

Harmoni Integrasi Nasional dalam Kegiatan Aktivis Sosial

Muhammad Guntur Himawan^{1*}, Rosa Nilla Nurjannah², Alike Atha Amani³, Putri Sa'adah⁴,
Ari Metalin Ika Puspita⁵, Gunawan Santoso⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya

⁶Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: muhammad.22019@mhs.unesa.ac.id

No. Wa: 087855547076

Abstrak – Telah ada integrasi dari waktu yang sangat lama hingga saat ini. Kesenambungan dan perkembangan cepat sesuatu membuatnya sangat signifikan dan memberinya makna yang tidak hanya tak terlupakan tetapi juga memengaruhi orang lain. Mencari tahu apakah generasi bangsa masih memiliki rasa nasionalisme bawaan adalah tujuan dari penelitian ini. Memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, pendekatan penelitian kualitatif digunakan. Esai ini menyoroti pentingnya rasa nasionalisme bangsa pada generasi sekarang dengan menggunakan pendekatan studi literatur, yang memerlukan pengumpulan informasi dari majalah terkait. Karena teknologi berkembang di mana-mana akhir-akhir ini, sangat penting bagi kita untuk saling mengingatkan untuk memiliki.

Kata kunci: Integrasi Nasional, Generasi Bangsa, Teknologi

Abstract - integration has been occurring for a very long time. Its quick development and continuity make it significant and give it significance that is not just memorable but also has an impact on other people. The aim of this study is to investigate if the current generation of the country still have an innate sense of nationalism. A qualitative research approach based on observation, interviews, and documentation is employed. In order to demonstrate the significance of the nationalism spirit in the nation's generation, this research employs the literature study approach, which entails gathering information from pertinent publications. As technology advances globally these days, its critical to remind one another to have.

Keywords: National Integration, Nation Generation, Technology

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan keberagaman jenis kelamin, bangsa, dan suku. Setiap orang harus selalu menyadari keberagaman ini agar tercipta rasa saling menghormati. Keberagaman hendaknya mampu menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan kesamaan. Dalam bidang nasional, kesatuan dalam keberagaman disebut dengan integrasi nasional (Nurzaelani, Kasman & Achyanadia, 2018) (Santoso, 2020a). Keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan manusia menjadi salah satu cara untuk menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

Namun, hal ini juga menimbulkan masalah baru. Integrasi nasional terdiri dari dua unsur kata: “integrasi” dan “bangsa”. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Tahun 2002 menyebutkan istilah integrasi mempunyai arti mencampurkan atau menggabungkan hingga terbentuk suatu kesatuan

yang utuh atau bulat. Di sisi lain, istilah “bangsa” memiliki beberapa definisi. Dengan kata lain: 1) mempunyai karakter bangsa, 2) berkewarganegaraan, dan 3) memuat suatu bangsa, seperti cita-cita nasional, tarian nasional, dan perusahaan nasional (Agus, 2016) (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Integrasi nasional adalah upaya dan proses mengintegrasikan berbagai perbedaan yang ada dalam suatu negara sehingga tercipta keharmonisan dan keharmonisan nasional. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat besar baik secara budaya maupun teritorial. Hal ini mempunyai dampak positif bagi negara karena memungkinkan pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan budaya yang berbeda secara lebih baik demi kepentingan masyarakat.

Pengertian integrasi nasional mengacu pada upaya untuk mempersatukan beragam elemen dalam suatu negara menjadi satu kesatuan yang utuh. Di Indonesia, integrasi nasional menjadi isu penting mengingat keragaman etnis, budaya, dan agama di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat, seorang ahli antropologi Indonesia, integrasi nasional merupakan proses yang melibatkan kesadaran bersama atas persatuan dan kesatuan, serta pengakuan terhadap keberagaman yang ada (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Pemikiran Koentjaraningrat mengenai integrasi nasional telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari penggunaan konsep deskriptif hingga analitis, serta penggunaan perspektif komparatif dan makro untuk memahami fenomena integrasi nasional (Santoso, Damayanti, Murod, & Imawati, 2024). Integrasi nasional juga terkait erat dengan nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an, yang merupakan prinsip hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an menekankan pentingnya keutuhan, kesatuan, dan persatuan negara bangsa dalam menghadapi ancaman terhadap integrasi nasional. Dalam konteks Indonesia, integrasi nasional juga berkaitan dengan nasionalisme, negara-bangsa, dan harmoni sosial. Keberagaman ras, suku, etnis, agama, dan kebudayaan menjadikan Indonesia memiliki ciri khas yang membutuhkan pemeliharaan nilai-nilai kebangsaan dan integrasi nasional. Dengan demikian, integrasi nasional merupakan upaya untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia melalui pemeliharaan nilai-nilai kebangsaan, pengakuan terhadap keberagaman, dan penyelesaian konflik horizontal antara pusat dan daerah.

Metode

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pemilihan metode kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, di mana penelitian dilakukan dalam konteks kondisi alamiah (Santoso, Salsabilla, Murod, & Faznur, 2023). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang melibatkan rekayasa manusia (Sukmadinata, 2011) (Santoso, Prasasti, & Sutia, 2023). Pendekatan ini fokus pada

karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan. Penelitian deskriptif juga tidak melibatkan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel yang diamati, melainkan berfokus pada gambaran kondisi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Subagio, Yuliantob, Prasetyo, & Muharamd, 2022). Satu-satunya bentuk perlakuan yang diberikan adalah proses penelitian itu sendiri, yang dilaksanakan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Putri, 2020) (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Data untuk penelitian ini juga dikumpulkan melalui metode tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah pendekatan yang melibatkan pembahasan mengenai hasil dan materi penelitian lainnya, serta teori-teori yang diperoleh dari sumber acuan sebagai landasan untuk kegiatan penelitian (Santoso, Imawati, & Yusuf, 2022). Peneliti mengumpulkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan penelitian internet, kemudian menganalisis dan menyimpulkan informasi tersebut sebagai data penelitian. Pemecahan masalah dalam artikel ini didasarkan pada kajian literatur yang relevan (Tan, 2021) (Santoso, Murod, Winata, & Kusumawardani, 2023).

Studi ini memanfaatkan metode wawancara, di mana terjadi dialog dengan tujuan khusus antara dua belah pihak, yaitu pewawancara yang bertindak sebagai penyaji pertanyaan dan responden yang menjadi penanggung jawab dalam memberikan jawaban. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara bersama seorang aktivis demo di salah satu universitas kota surabaya yang dilakukan dengan maksud kami sebagai mahasiswa sebagai pengaju pertanyaan dan seorang aktivis demo yang diwawancarai sebagai penjawab pertanyaan yang telah diajukan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, definisi integrasi nasional menurut narasumber adalah dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dari sini bisa dilihat bahwa integrasi nasional itu gambaran dari semboyan kita dengan kata lain integrasi nasional adalah bentuk kita sebagai masyarakat untuk menyatukan unsur-unsur yang saling mendukung untuk menjadi suatu kesatuan yang utuh (Salim, n.d.) (Martini, Kusnadi, Darkam, & Santoso, 2019). Selain itu ditarik ke skala lebih besar lagi maka konsep integrasi sering digunakan dalam rangka penyatuan wilayah Indonesia, tutur kata Ibrahim sebagai narasumber. Menurut Hoeward Wrigins, integrasi berarti penyatuan bangsa-bangsa yang berbeda dari suatu masyarakat agar menjadi keseluruhan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil menjadi suatu bangsa. Jadi, integrasi bangsa dilihat sebagai peralihan dari masyarakat kecil menjadi masyarakat yang lebih besar.

Tujuan narasumber menjadi aktivis sosial untuk melakukan proses dinamika sosial itu sendiri baik itu dengan cara kita terlibat dalam struktural organisasi tersebut contohnya ormawa dalam kampus atau okp-okp luar kampus, dengan kita bergabung dalam situ maka kita sebagai mahasiswa

menjadi agent of change. dengan cara apa, rasa gotong royong, toleransi yang kuat, dari situ kita bisa diimplementasikan kepada masyarakat sekitar (Lukmanul Hakim, 2007) (Kharunissa & Santoso, 2023). Peran aktivis sosial sendiri bisa kita lihat dengan kepribadian masing-masingnya contohnya bagaimana individu itu dapat menjadikan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis, serta menjadi pelopor dalam menciptakan kebersamaan dan menghargai setiap perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, dan budaya. Di Indonesia, proses pendidikan formal belum dapat membangun kontribusi dari individu dalam politik kehidupan bersama karena alih-alih membangun kesadaran individu atas hak dan tanggungjawab publik, pendidikan justru membesarkan kesadaran individu untuk kepentingan sendiri. Biaya pendidikan yang tinggi dan paradigma pendidikan sebagai investasi ekonomi juga memunculkan motivasi untuk mengembalikan investasi melalui upaya apapun.

Sementara menurut Harsya W. Bachtiar, masalah integrasi nasional akan tetap menjadi permasalahan tanpa memandang apakah itu negara baru atau lama, karena konflik dapat terjadi setiap saat (Hamid, n.d.) (Santoso, 2020b). Di samping itu, berpedoman pada teori Walter T. Martin mengemukakan bahwa perbedaan golongan mempunyai dua kemungkinan besar untuk menjadi konflik (disintegrasi) atau integrasi, maka kemungkinan integrasi nasional menjadi masalah akan sama besar dengan tercapainya integrasi (Santoso, Futeri, Wulansari, Dwi, & Okta, 2023). Tantangan terbesar dalam mencapai integrasi nasional pada saat adanya perpecahan dalam organisasi, maka anggota yang tergabung dalam organisasi tersebut mau tidak mau menjadi penengah antar teman kita tersebut, caranya kita mendengar para pihak kemudian kita diskusikan untuk mencari jalan keluar terbaiknya dengan demikian maka rasa kekeluargaan dalam organisasi tersebut bisa muncul dan dapat dirasakan oleh organisasi tersebut.

Upaya konkret yang dilakukan untuk memperkuat integrasi nasional dengan komunitas narasumber adalah sebagai perantara dalam rangka memfasilitasi dialog antara masyarakat dan pemerintah, serta antara pihak-pihak yang memiliki perspektif yang berbeda-beda (Santoso, Imawati, & Yusuf, 2022). Dalam konteks ini, komunitas tersebut dapat membantu masyarakat dalam menyalurkan aspirasi mereka kepada pemerintah secara tertib dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dan untuk mengukur kesuksesan atau dampak dari aktivisme sosial terkait integrasi nasional barometernya sendiri pada saat dapat berkomunikasi dua arah kepada pemerintahan dan pihak pemerintahan itu akan menindaklanjuti apa yang sudah kita sampaikan pada saat itu.

Integrasi nasional terjadi akibat dari terbentuknya kelompok-kelompok yang dipersatukan oleh suatu isu bersama, baik yang bersifat ideologis, ekonomis, maupun sosial. Mahasiswa berperan penting dalam mewujudkan integrasi nasional (Irianto, 2013) (Santoso, 2021). Mahasiswa harus dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan menjadi pelopor dalam membangun kebersamaan (Yulianto, 2015) (Abinosy, 2023) (Santoso, Abdul Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Hasil wawancara kepada salah satu mahasiswa menunjukkan bahwa untuk mengukur kesuksesan atau dampak dari

aktivisme sosial terkait integrasi nasional barometernya sendiri ada pada saat para aktivis dapat berkomunikasi secara dua arah kepada pemerintah yang kemudian akan ditindaklanjuti mengenai hal-hal apa saja yang telah disampaikan. Integrasi merujuk pada masalah-masalah yang menghubungkan antara pemerintah dengan yang diperintah, serta mengumpulkan perbedaan-perbedaan mengenai aspirasi dan nilai pada kelompok elit dan massa.

Keberagaman budaya merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan atau keberlanjutan suatu bangsa (Pasaribu, 2015) (Yulianto, 2015) (Renhoat, n.d.) (Manurung, Asbari, Putra, & Santoso, 2023). Narasumber menuturkan bahwa kerja sama lintas etnis, budaya, dan agama yang dapat mempromosikan persatuan yaitu seperti KTT ASEAN, yang mana dalam hal itu secara tidak langsung Indonesia mempromosikan budaya yang beraneka ragam dan dengan secara tidak langsung pula dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Amalia, Montessori, Indrawadi, & Pancasila, 2019) (Yuniar, Atfal, Asbari, & Santoso, 2023). Seperti dalam tujuan utama ASEAN salah satunya yakni meningkatkan kerjasama sosial-budaya dengan tujuan untuk membantu mempererat hubungan antar-negara anggota. Seperti program pertukaran budaya, pendidikan, dan Kerjasama di bidang kesehatan adalah contoh nyata dari tujuan ini. Melalui kegiatan internasional tersebut dapat menunjukkan bagaimana pentingnya dialog antar budaya dan antar agama dalam mewujudkan stabilitas dan harmoni sosial. Kerjasama dalam masyarakat yang berbeda etnis dapat terjalin apabila terjadi kerjasama koalisi Kerjasama koalisi merupakan penyatuan antar etnis dalam bentuk musyawarah dengan tujuan untuk mencari solusi. Kerukunan antar etnis dan agama dapat terjalin dikarenakan oleh tingginya toleransi antar warga.

Integrasi nasional menunjukkan proses persatuan orang-orang dari berbagai wilayah dan memiliki berbagai perbedaan dari segi etnisitas, sosial budaya, atau latar belakang ekonomi yang menjadi satu selain itu yang terutama yaitu karena pengalaman sejarah dan politik yang relatif sama (Suroyo, 2002) (Septyawati, Apriani, Rantina, & Santoso, 2023). Howard Wriggins dalam Muhaimin & Collin MaxAndrews (1995) (Santoso, Abdul Karim, Maftuh, & Murod, 2023) mengatakan ada lima pendekatan cara para pemimpin politik mengembangkan integritas bangsa, yaitu 1) Ancaman dari luar, 2) Gaya kepemimpinan, 3) Kekuatan lembaga-lembaga politik, 4) Ideologi nasional, dan 5) Pembangunan ekonomi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut narasumber pendekatan yang direkomendasikan kepada pemerintah atau lembaga terkait dalam mendukung integrasi nasional yakni dengan mengajak pemerintah untuk melakukan kegiatan dialog kebangsaan dengan mengundang berbagai macam narasumber tanpa memandang agama dan etnis. Persamaan kepentingan dan kebutuhan untuk bekerjasama dalam masyarakat merupakan hal yang dapat menguatkan integritas. Sebaliknya, adanya perbedaan dalam masyarakat seperti perbedaan suku, agama, budaya, dan

kepentingan dapat menyimpan potensi konflik, terlebih lagi apabila perbedaan tersebut tidak dapat disikapi dengan baik.

Untuk mewujudkan integrasi maka harus tercipta sebuah harmoni, seperti dengan hal-hal berhubungan dengan sosial, budaya dan politik (Santoso, Ayu, Zahra, Wulandari, & Nuha, 2023). Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mewujudkan hal tersebut, pertama integrasi sebagai masalah erat kaitannya dengan kebudayaan (Istiqomah & Dewi, 2021) (Santoso & Murod, 2021). Kedua, persatuan menyangkut sebagai pandangan yang mengatur tentang posisi suatu suku bangsa. Menurut hasil wawancara, contoh positif yang diambil dari aktivis sosial lain yang berfokus pada integrasi nasional yaitu seperti ketika kita masuk dalam organisasi maka kita harus menyingkirkan ego sendiri dan memupuk rasa gotong royong, solidaritas, dan yang paling penting saling toleransi untuk menjaga kesatuan bangsa. Pesan atau saran yang disampaikan narasumber kepada generasi muda yang tertarik untuk terlibat dalam aktivisme sosial terkait integrasi nasional yaitu jangan takut untuk mengambil keputusan, dan beranilah bertanggung jawab setelah keputusan itu terjadi, jadilah bebas, jangan biarkan siapapun membelenggu atas nama apapun, kau adalah tuan atas dirimu sendiri. Sebagai warga negara Indonesia kita dapat menerapkan persatuan dan kesatuan dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda beda tetapi tetap satu tujuan, hal tersebut dapat menjadi dampak positif dalam menghargai suatu perbedaan seperti perbedaan keyakinan, bahasa, ras dan suku bangsa untuk menyempurnakan terhadap kekurangan yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, definisi integrasi nasional menurut narasumber adalah dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dari sini bisa dilihat bahwa integrasi nasional itu gambaran dari semboyan kita dengan kata lain integrasi nasional adalah bentuk kita sebagai masyarakat untuk menyatukan unsur-unsur yang saling mendukung untuk menjadi suatu kesatuan yang utuh. Tujuan narasumber menjadi aktivis sosial untuk melakukan proses dinamika sosial itu sendiri baik itu dengan cara kita terlibat dalam struktural organisasi tersebut contohnya ormas dalam kampus atau okp-okp luar kampus, dengan kita bergabung dalam situ maka kita sebagai mahasiswa menjadi *agent of change*. Tantangan terbesar dalam mencapai integrasi nasional pada saat adanya perpecahan dalam organisasi, maka anggota yang tergabung dalam organisasi tersebut akan mau tidak mau menjadi penengah antar teman kita tersebut, caranya kita mendengar para pihak kemudian kita diskusikan untuk mencari jalan keluar terbaiknya dengan demikian maka rasa kekeluargaan dalam organisasi tersebut bisa muncul dan dapat dirasakan oleh organisasi tersebut. Upaya konkret yang dilakukan untuk memperkuat integrasi nasional dengan komunitas narasumber adalah sebagai perantara dalam rangka memfasilitasi dialog antara masyarakat

dan pemerintah, serta antara pihak-pihak yang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Integrasi nasional terjadi karena akibat dari terbentuknya beberapa kelompok yang disatukan oleh suatu isu, baik itu bersifat ideologis, ekonomis, maupun sosial.

Referensi

Sumber jurnal;

- Abinasy, C. (2023). *Peran Mahasiswa Dalam Upaya Integrasi Nasional*.
- Agus, A. A. (2016). Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(1963), 19–27.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Koentjaraningrat Dan Integrasi Nasional Indonesia: Sebuah Telaah Kritis. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 20(2), 115–130. <https://doi.org/10.52829/pw.v20i2.288>
- Amalia, L. D., Montessori, M., Indrawadi, J., & Pancasila, P. (2019). *Kerjasama Antara Etnis Minangkabau dan Etnis Nias Dalam Konteks Sosial Budaya di Nagari Sungai Buluh Barat*. 2(1), 46–55.
- Irianto, A. M. (2013). Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1–7.
- Istiqomah, Y. Y., & Dewi, D. A. (2021). *Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Strengthening National Integration Through Generation Of Nations And Technology In Citizension Education Learning*. 4(1), 272–277. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.639>
- Nurzaelani, M. M., Kasman, R., & Achyanadia, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Nasional Berbasis Mobile. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(3), 264–279. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i3.8685>
- Pasaribu, R. (2015). *Kebudayaan dan Masyarakat*.
- Putri, I. M. ;Ratnawati D. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) JEPANG. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Tan, D. (2021). Metode Penelitian Hukum: Mengupas dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2463–2478.
- Yulianto, A. (2015). *Pengaruh Toleransi Antar Umat beragama Terhadap perkembangan Islam di dusun Margosari di Desa Ngadirejo Kecamatan Ampel*. Institut agama Islam negeri Salatiga.
- Kharunissa, S. N., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Dimensi Kebhinekaan Global Di Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra).* 02(02), 127–140.
- Manurung, I. M., Asbari, M., Putra, A. R., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Unity in Salinity : Bagaimana Hidup Tanpa Garam ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra).* 02(02), 96–102.
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Santoso, G. (2020a). The Structure Development Model Of Pancasila Education (Pe) And Civic Education (Ce) At 21 Century 4 . 0 Era In Indonesian Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare*, i(i), 175–210.
- Santoso, G. (2020b). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.

- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta:(UMJ). *World Journal of Business Research* ..., 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., & Murod, mun. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/144>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Ayu, D., Zahra, P., Wulandari, D., & Nuha, F. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Generasi Z dalam Perdamaian Dunia untuk Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 227–245.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 84–90.
- Santoso, G., Futeri, F. A., Wulansari, F., Dwi, M., & Okta, R. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia Untuk Perdamaian Dunia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 354–359.
- Santoso, G., Imawati, S., & Yusuf, N. (2022). Development Teacher And Method For Improving Pancasila and Civic Education (PCE). *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 1. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335935>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21 Jurnal. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Prasasti, D. A., & Sutia, N. (2023). Amandemen Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Sebagai Hasil Konstruksi Prosedural Politik Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 165–172.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 107–113.
- Septyawati, D., Apriani, P. R., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari Telaah Singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 58–62.
- Subagio, H., Yuliantob, W. W. E., Prasetyo, D., & Muharamd, R. S. (2022). Penguatan Karakter Bela Negara di Era Revolusi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 79–93.
- Yuniar, A. C., Atfal, M., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Bahaya Positif Thinking ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 12–16.